

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Subyek Dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Responden merupakan orang yang memberikan jawaban melalui angket. Adapun jumlah dari responden tersebut adalah 30 orang, yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Berikut daftar responden.

Tabel 4.1

Daftar Nama-Nama Responden

No	Nama Responden	Usia	jenis Kelamin
1.	Achmat Jaelani	38 tahun	Laki-laki
2.	H. Syafi'i	57 tahun	Laki-laki
3.	Zainal Arifin	52 tahun	Laki-laki
4.	Masdari	39 tahun	Laki-laki
5.	Abdullah	33 tahun	Laki-laki
6.	Suesno	58 tahun	Laki-laki
7.	Ahmat Riyanto	49 tahun	Laki-laki
8.	M. Mustofa	53 tahun	Laki-laki
9.	Abd. Hamid	55 tahun	Laki-laki
10.	Halimah	39 tahun	Perempuan
11.	Fadilah	36 tahun	Perempuan
12.	Sumiati	41 tahun	Perempuan

13.	Sriyati	35 tahun	Perempuan
14.	Nasifa	43 tahun	Perempuan
15.	Suroso	58 tahun	Perempuan
16.	Sujarwo	42 tahun	Laki-laki
17.	Ahmat Mujib	56 tahun	Laki-laki
18.	Saminem	44 tahun	Perempuan
19.	Kasmirah	48 tahun	Perempuan
20.	Amiani	46 tahun	Perempuan
21.	Siswati	40 tahun	Perempuan
22.	Kasturi	42 tahun	Perempuan
23.	Misrah	56 tahun	Perempuan
24.	Innama	34 tahun	Perempuan
25.	Asnawi	42 tahun	Laki-laki
26.	H. Nandar	53 tahun	Laki-laki
27.	Sadani	46 tahun	Laki-laki
28.	Khoiriyah	43 tahun	Perempuan
29.	Sutiya	57 tahun	Perempuan
30.	Martawi	63 tahun	Laki-laki

2. Lokasi penelitian

- Letak Geografis Desa Dupak masigit

Batas wilayah Dupak Masigit RT17 RWII sebagai berikut :

Batas utara : Asrama Brawijaya

Batas selatan : Dupak Perahu

Batas barat : jl.jepara (kampung jepara)

Batas Timur : rel kereta api (kampung Krembangan)

a. Monografis

i. Kependudukan

Jumlah penduduk Dupak Masigit RT17 RW II secara keseluruhan adalah 120 jiwa, dengan rincian berjenis kelamin laki-laki 56 dan jenis kelamin perempuan 64 jiwa.

Tabel 4.2

Data Kependudukan RT17 RWII dupak masigit

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	56
Perempuan	64
Jumlah	120

(Sumber Data: Profil kampung Dupak masigit RT17 RWII 2012)

ii. Agama

Mayoritas agama yang dianut di Kampung Dupak Masigit Kecamatan Bubutan Surabaya adalah Agama Islam meskipun ada juga

yang beragama non Islam (Kristen). Adapun jumlah masyarakat Desa Dupak Masigit yang beragama Islam sebanyak 109 jiwa dan yang non Islam (Kristen) sebanyak 11 jiwa.

Tabel 4.3

Data Keagamaan Dupak masigit Kecamatan Bubutan

Agama	Jumlah
Islam	109
Kristen	11
Jumlah	120

(Sumber Data: Profil kampung Dupak masigit tahun 2012)

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Dupak Masigit RT17 RW II Kecamatan Bubutan Surabaya, selain memegang ajaran agama Islam. Mereka juga masing memegang adat – istiadat nenek moyang mereka, yaitu adat-istiadat Jawa yang kayaknya masih mereka pegang teguh. Hal ini bisa dilihat dari uraian di bawah ini:

(a) Agama dan Kepercayaan

Ditinjau dari aspek keagamaan, dapat dilihat betapa kuat keislaman yang dipegang oleh masyarakat di Kampung Dupak masigit ini, hal ini bisa dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh penduduk setempat. Diantaranya shalat berjama'ah, kegiatan mengaji baik TPQ maupun Diniyah, kegiatan rutinan jama'ah Sabilil muttaqin, Yaasin dan tahlil yang biasa dilakukan tiap malam jumat.

(b) Adat Istiadat

Sebagai masyarakat Jawa, para penduduk Kampung Dupak Masigit RT 17 RW II Kecamatan Bubutan Surabaya juga masih memegang adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi-tradisi yang biasanya diperingati oleh warga setempat diantaranya :

➤ Upacara Kematian

Selain acara-acara Islam, dalam acara kematian adat Jawa juga ada upacara-upacara adat tradisional yang turun menurun, diantaranya adalah:

- a. Pembacaan Yaasin atau tahlil selama 7 hari dari awal kematian
- b. Pembacaan Yaasin atau tahlil pada hari ke empat puluh hari meninggalnya jenazah.
- c. Pembacaan yaasin atau tahlil pada hari ke seratus
- d. Pembacaan Yaasin atau tahlil pada hari ke seribu
- e. Pembacaan Yaasin atau tahlil tahunan yang dilakukan terus menerus sesuai tanggal dan bulan kematian jenazah.

➤ Upacara Kehamilan

Selama masa-masa kehamilan seorang ibu, ada sebuah upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu yang biasa disebut sebagai selamatan 4 bulan masa kehamilan. Atau dalam istilah Jawa disebut "*Tingkepan*"

➤ Upacara Kelahiran

Adat istiadat memperingati hari kelahiran biasanya dilaksanakan setelah 36 hari setelah lahirnya si bayi. Dan biasanya dilakukan untuk menetapkan nama bayi. Acara ini biasa dinamakan sebagai *Selapan*. Dan dilanjutkan dengan acara *Pitonan*, yaitu jika bayi sudah berumur 7 bulan.

Dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan, seperti kegiatan shalat, mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Masyarakat Kampung Dupak masigit RT 17 RW II kecamatan Bubutan surabaya memakai sarana peribadatan sebagai tempat melaksanakan kegiatannya.

iii. Sarana Ibadah

Di Kampung dupak masigit RT 17 RW II hampir 90 % penduduknya mayoritas beragama Islam, maka sarana ibadah yang ada di kampung dupak masigit sebuah Mushollah. Sedangkan sarana ibadah non muslim tidak ada.

iv. Pendidikan

Tingkat kemajuan pendidikan yang ada di Kampung dupak masigit RT17 RW II tergolong cukup tinggi, hal ini disebabkan karena sadarnya orang tua yang mengetahui bahwasannya pendidikan itu sangat penting, sehingga masing-masing orang mencoba sekuat tenaga agar anaknya maupun anggota keluarganya bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

v. Perekonomian

Perekonomian adalah sesuatu yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu cara memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah dengan bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Dengan cara bekerja inilah semua kebutuhan sehari-hari akan terpenuhi dan memperlancar kehidupan esok harinya. Seperti halnya masyarakat dupak masjid mereka setiap hari bekerja untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarga mereka.

3. Deskripsi tentang Ziarah Wali Songo

Ziarah kubur pada awal Islam, ketika pemeluk Islam masih lemah, masih berbaur dengan amalan jahiliah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan perbuatan syirik, Rasulullah saw melarang ziarah kubur, akan tetapi setelah Islam mereka menjadi kuat, dapat membedakan mana perbuatan yang mengarah kepada syirik dan mana yang mengarah kepada ibadah karena Allah, Rasulullah saw memerintahkan ziarah kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan pelakunya untuk selalu teringat mati dan akhirat.

Di antara cara yang paling efektif untuk kita merenungkan tentang alam kematian dan akhirat adalah dengan menziarahi kubur. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra, ia berkata :

عن أبي هريرة قال زار النبي صلى الله عليه وسلم قبر أمه
فبكى وأبكى من حوله فقال استأذنت ربي في أن أستغفر لها

يؤذن لي فأذن لي فزوروا القبور فإنها تذكروا الموت

Artinya : dari Abu Hurairah ra, ia berkata : Nabi SAW menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis menyebabkan orang-orang sekeliling beliau menangis, Beliau SAW bersabda “aku meminta izin kepada Tuhanku untuk meminta ampunan untuk dia, tetapi tuhan tidak mengizinkan, dan aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya, aku diizinkan Tuhanku, sebab itu ziarahilah kubur karena ziarah itu mengingatkan kepada kematian”

Dilihat dari hal tersebut, maka tentulah ada hubungannya antara ziarah kubur dengan ibadah yang lain, terutama hubungan dengan ibadah shalat, karena dengan memahami sabda Rasulullah bahwa dengan berziarah kubur dapat mengingatkan kita kepada akhirat yang lebih dekat yakni kematian, maka sudah sepantasnyalah kita meningkatkan semua jenis ibadah kita yang telah Allah anjurkan terutama ibadah shalat, karena ibadah shalat adalah satu-satunya ibadah yang menjadi tiang agama, semakin seorang muslim rajin beribadah shalat maka ia semakin pula menguatkan tiang agama dalam hidupnya. Dan ibadah shalat merupakan ibadah yang kelak di akhirat akan dihisab pertama kali, jika ibadah shalatnya diterima oleh Allah maka kan diterima pula ibadah-ibadah yang lain. Wisata religi ziarah wali songo juga bertujuan berkunjung ketempat yang dikeramatkan seperti makam dan juga tempat ibadah untuk mendoakan juga mengenang jasa-jasa para aulia dalam penyebaran agama

islam di indonesia, berikut biografi singkat mengenai para wali songo tersebut⁴⁸ :

Maulana Malik Ibrahim atau Makdum Ibrahim As-Samarkandy diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad 14. Babad Tanah Jawi versi Meinsma menyebutnya Asmarakandi, mengikuti pengucapan lidah Jawa terhadap As-Samarkandy, berubah menjadi Asmarakandi

Maulana Malik Ibrahim kadang juga disebut sebagai Syekh Magribi. Sebagian rakyat malah menyebutnya Kakek Bantal. Ia bersaudara dengan Maulana Ishak, ulama terkenal di Samudra Pasai, sekaligus ayah dari Sunan Giri (Raden Paku). Ibrahim dan Ishak adalah anak dari seorang ulama Persia, bernama Maulana Jumadil Kubro, yang menetap di Samarkand. Maulana Jumadil Kubro diyakini sebagai keturunan ke-10 dari Syayidina Husein, cucu Nabi Muhammad saw.

Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di Campa, sekarang Kamboja, selama tiga belas tahun sejak tahun 1379. Ia malah menikahi putri raja, yang memberinya dua putra. Mereka adalah Raden Rahmat (dikenal dengan Sunan Ampel) dan Sayid Ali Murtadha alias Raden Santri. Merasa cukup menjalankan misi dakwah di negeri itu, tahun 1392 M Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa meninggalkan keluarganya.

⁴⁸ Moch. Saleh, *sejarah wali songo dan kebudayaan jawa*, (jakarta : Hidayat, 2004) h. 19

Beberapa versi menyatakan bahwa kedatangannya disertai beberapa orang. Daerah yang ditujunya pertama kali yakni desa Sembalo, daerah yang masih berada dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Desa Sembalo sekarang, adalah daerah Leran kecamatan Manyar, 9 kilometer utara kota Gresik.

Aktivitas pertama yang dilakukannya ketika itu adalah berdagang dengan cara membuka warung. Warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Selain itu secara khusus Malik Ibrahim juga menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis. Sebagai tabib, kabarnya, ia pernah diundang untuk mengobati istri raja yang berasal dari Campa. Besar kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya.

Kakek Bantal juga mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam. Ia merangkul masyarakat bawah -kasta yang disisihkan dalam Hindu. Maka sempurnalah misi pertamanya, yaitu mencari tempat di hati masyarakat sekitar yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Leran, tahun 1419 M Maulana Malik Ibrahim wafat. Makamnya kini terdapat di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.

Sunan Ampel, Ia putera tertua Maulana Malik Ibrahim. Menurut Babad Tanah Jawi dan Silsilah Sunan Kudus, di masa kecilnya ia dikenal dengan nama Raden Rahmat. Ia lahir di Campa pada 1401 Masehi. Nama Ampel sendiri, diidentikkan dengan nama tempat dimana ia lama

bermukim. Di daerah Ampel atau Ampel Denta, wilayah yang kini menjadi bagian dari Surabaya (kota Wonokromo sekarang)

Beberapa versi menyatakan bahwa Sunan Ampel masuk ke pulau Jawa pada tahun 1443 M bersama Sayid Ali Murtadho, sang adik. Tahun 1440, sebelum ke Jawa, mereka singgah dulu di Palembang. Setelah tiga tahun di Palembang, kemudian ia melabuh ke daerah Gresik. Dilanjutkan pergi ke Majapahit menemui bibinya, seorang putri dari Campa, bernama Dwarawati, yang dipersunting salah seorang raja Majapahit beragama Hindu bergelar Prabu Sri Kertawijaya.

Sunan Ampel menikah dengan putri seorang adipati di Tuban. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai beberapa putera dan puteri. Diantaranya yang menjadi penerusnya adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Ketika Kesultanan Demak (25 kilometer arah selatan kota Kudus) hendak didirikan, Sunan Ampel turut membidani lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa itu. Ia pula yang menunjuk muridnya Raden Patah, putra dari Prabu Brawijaya V raja Majapahit, untuk menjadi Sultan Demak tahun 1475 M.

Di Ampel Denta yang berawa-rawa, daerah yang dihadiahkan Raja Majapahit, ia membangun mengembangkan pondok pesantren. Mula-mula ia merangkul masyarakat sekitarnya. Pada pertengahan Abad 15, pesantren tersebut menjadi sentra pendidikan yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara bahkan mancanegara. Di antara para santrinya adalah Sunan

Giri dan Raden Patah. Para santri tersebut kemudian disebarkan untuk berdakwah ke berbagai pelosok Jawa dan Madura.

Sunan Ampel menganut fikih mazhab Hanafi. Namun, pada para santrinya, ia hanya memberikan pengajaran sederhana yang menekankan pada penanaman akidah dan ibadah. Dia-lah yang mengenalkan istilah “Mo Limo” (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon). Yakni seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina.”

Sunan Ampel diperkirakan wafat pada tahun 1481 M di Demak dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.n

Sunan Giri, a memiliki nama kecil Raden Paku, alias Muhammad Ainul Yakin. Sunan Giri lahir di Blambangan (kini Banyuwangi) pada 1442 M. Ada juga yang menyebutnya Jaka Samudra. Sebuah nama yang dikaitkan dengan masa kecilnya yang pernah dibuang oleh keluarga ibunya—seorang putri raja Blambangan bernama Dewi Sekardadu ke laut. Raden Paku kemudian dipungut anak oleh Nyai Semboja (Babad Tanah Jawi versi Meinsma).

Ayahnya adalah Maulana Ishak, saudara sekandung Maulana Malik Ibrahim. Maulana Ishak berhasil meng-Islamkan isterinya, tapi gagal mengislamkan sang mertua. Oleh karena itulah ia meninggalkan keluarga isterinya berkelana hingga ke Samudra Pasai.

Sunan Giri kecil menuntut ilmu di pesantren misannya, Sunan Ampel, tempat dimana Raden Patah juga belajar. Ia sempat berkelana ke

Malaka dan Pasai. Setelah merasa cukup ilmu, ia membuka pesantren di daerah perbukitan Desa Sidomukti, Selatan Gresik. Dalam bahasa Jawa, bukit adalah “giri”. Maka ia dijuluki Sunan Giri.

Pesantrennya tak hanya dipergunakan sebagai tempat pendidikan dalam arti sempit, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Raja Majapahit -konon karena khawatir Sunan Giri mencetuskan pemberontakan- memberi keleluasaan padanya untuk mengatur pemerintahan. Maka pesantren itupun berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang disebut Giri Kedaton. Sebagai pemimpin pemerintahan, Sunan Giri juga disebut sebagai Prabu Satmata.

Giri Kedaton tumbuh menjadi pusat politik yang penting di Jawa, waktu itu. Ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri malah bertindak sebagai penasihat dan panglima militer Kesultanan Demak. Hal tersebut tercatat dalam Babad Demak. Selanjutnya, Demak tak lepas dari pengaruh Sunan Giri. Ia diakui juga sebagai mufti, pemimpin tertinggi keagamaan, se-Tanah Jawa.

Giri Kedaton bertahan hingga 200 tahun. Salah seorang penerusnya, Pangeran Singosari, dikenal sebagai tokoh paling gigih menentang kolusi VOC dan Amangkurat II pada Abad 18.

Para santri pesantren Giri juga dikenal sebagai penyebar Islam yang gigih ke berbagai pulau, seperti Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate, hingga Nusa Tenggara. Penyebar Islam ke Sulawesi Selatan,

Datuk Ribandang dan dua sahabatnya, adalah murid Sunan Giri yang berasal dari Minangkabau.

Dalam keagamaan, ia dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu fikih. Orang-orang pun menyebutnya sebagai Sultan Abdul Fakih. Ia juga pecipta karya seni yang luar biasa. Permainan anak seperti Jelungan, Jamuran, lir-ilir dan cublak suweng disebut sebagai kreasi Sunan Giri. Demikian pula Gending Asmaradana dan Pucung -lagi bernuansa Jawa namun syarat dengan ajaran Islam.n

Sunan Bonang, Ia anak Sunan Ampel, yang berarti juga cucu Maulana Malik Ibrahim. Nama kecilnya adalah Raden Makdum Ibrahim. Lahir diperkirakan 1465 M dari seorang perempuan bernama Nyi Ageng Manila, puteri seorang adipati di Tuban

Sunan Kudus banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian ia berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara berdakwahnya pun meniru pendekatan Sunan Kalijaga: sangat toleran pada budaya setempat. Cara penyampaiannya bahkan lebih halus. Itu sebabnya para wali –yang kesulitan mencari pendakwah ke Kudus yang mayoritas masyarakatnya pemeluk teguh-menunjuknya.

Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus. Bentuk menara, gerbang dan pancuran/padasan

wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus.

Suatu waktu, ia memancing masyarakat untuk pergi ke masjid mendengarkan tabligh-nya. Untuk itu, ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi, menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang surat Al Baqarah yang berarti “sapi betina”. Sampai sekarang, sebagian masyarakat tradisional Kudus, masih menolak untuk menyembelih sapi.

Sunan Kudus juga mengubah cerita-cerita ketauhidan. Kisah tersebut disusunnya secara berseri, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutannya. Sebuah pendekatan yang tampaknya mengadopsi cerita 1001 malam dari masa kekhalifahan Abbasiyah. Dengan begitulah Sunan Kudus mengikat masyarakatnya.

Bukan hanya berdakwah seperti itu yang dilakukan Sunan Kudus. Sebagaimana ayahnya, ia juga pernah menjadi Panglima Perang Kesultanan Demak. Ia ikut bertempur saat Demak, di bawah kepemimpinan Sultan Prawata, bertempur melawan Adipati Jipang, Arya Penangsang.

Sunan Kalijaga, ialah “wali” yang namanya paling banyak disebut masyarakat Jawa. Ia lahir sekitar tahun 1450 Masehi. Ayahnya adalah Arya Wilatikta, Adipati Tuban -keturunan dari tokoh pemberontak

Majapahit, Ronggolawe. Masa itu, Arya Wilatikta diperkirakan telah menganut Islam

Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Said. Ia juga memiliki sejumlah nama panggilan seperti Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban atau Raden Abdurrahman. Terdapat beragam versi menyangkut asal-usul nama Kalijaga yang disandangnya.

Masyarakat Cirebon berpendapat bahwa nama itu berasal dari dusun Kalijaga di Cirebon. Sunan Kalijaga memang pernah tinggal di Cirebon dan bersahabat erat dengan Sunan Gunung Jati. Kalangan Jawa mengaitkannya dengan kesukaan wali ini untuk berendam ('kungcum') di sungai (kali) atau "jaga kali". Namun ada yang menyebut istilah itu berasal dari bahasa Arab "qadli dzaqa" yang menunjuk statusnya sebagai "penghulu suci" kesultanan.

Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546 serta awal kehadiran Kerajaan Mataram dibawah pimpinan Panembahan Senopati. Ia ikut pula merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Tiang "tatal" (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama masjid adalah kreasi Sunan Kalijaga.

Dalam dakwah, ia punya pola yang sama dengan mentor sekaligus sahabat dekatnya, Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung

“sufistik berbasis salaf” -bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah.

Ia sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang **pendiriannya**. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang.

Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta Baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga.

Metode dakwah tersebut sangat efektif. Sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga. Di antaranya adalah Adipati Padanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang (sekarang Kotagede – Yogya). Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu -selatan Demak.n

Sunan Gunung Jati, Banyak kisah tak masuk akal yang dikaitkan dengan Sunan Gunung Jati. Diantaranya adalah bahwa ia pernah mengalami perjalanan spiritual seperti Isra’ Mi’raj, lalu bertemu Rasulullah SAW, bertemu Nabi Khidir, dan menerima wasiat Nabi Sulaeman. (Babad Cirebon Naskah Klayan hal.xxii).

Semua itu hanya mengisyaratkan kekaguman masyarakat masa itu pada Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah diperkirakan lahir sekitar tahun 1448 M. Ibunya adalah Nyai Rara Santang, putri dari raja Pajajaran Raden Manah Rarasa. Sedangkan ayahnya adalah Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, pembesar Mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina.

Syarif Hidayatullah mendalami ilmu agama sejak berusia 14 tahun dari para ulama Mesir. Ia sempat berkelana ke berbagai negara. Menyusul berdirinya Kesultanan Bintoro Demak, dan atas restu kalangan ulama lain, ia mendirikan Kasultanan Cirebon yang juga dikenal sebagai Kasultanan Pakungwati.

Dengan demikian, Sunan Gunung Jati adalah satu-satunya “wali songo” yang memimpin pemerintahan. Sunan Gunung Jati memanfaatkan pengaruhnya sebagai putra Raja Pajajaran untuk menyebarkan Islam dari pesisir Cirebon ke pedalaman Pasundan atau Priangan.

Dalam berdakwah, ia menganut kecenderungan Timur Tengah yang lugas. Namun ia juga mendekati rakyat dengan membangun infrastruktur berupa jalan-jalan yang menghubungkan antar wilayah.

Bersama putranya, Maulana Hasanuddin, Sunan Gunung Jati juga melakukan ekspedisi ke Banten. Penguasa setempat, Pucuk Umum, menyerahkan sukarela penguasaan wilayah Banten tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Banten.

Pada usia 89 tahun, Sunan Gunung Jati mundur dari jabatannya untuk hanya menekuni dakwah. Kekuasaan itu diserahkan kepada Pangeran Pasarean. Pada tahun 1568 M, Sunan Gunung Jati wafat dalam usia 120 tahun, di Cirebon (dulu Carbon). Ia dimakamkan di daerah Gunung Sembung, Gunung Jati, sekitar 15 kilometer sebelum kota Cirebon dari arah barat.⁴⁹

Sunan Drajat, Nama kecilnya Raden Qosim. Ia anak Sunan Ampel. Dengan demikian ia bersaudara dengan Sunan Bonang. Diperkirakan Sunan Drajat yang bergelar Raden Syaifuddin ini lahir pada tahun 1470 M

Sunan Drajat mendapat tugas pertama kali dari ayahnya untuk berdakwah ke pesisir Gresik, melalui laut. Ia kemudian terdampar di Dusun Jelog –pesisir Banjarwati atau Lamongan sekarang. Tapi setahun berikutnya Sunan Drajat berpindah 1 kilometer ke selatan dan mendirikan padepokan santri Dalem Duwur, yang kini bernama Desa Drajat, Paciran-Lamongan. Dalam pengajaran tauhid dan akidah, Sunan Drajat mengambil cara ayahnya: langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Meskipun demikian, cara penyampaianya mengadaptasi cara berkesenian yang dilakukan Sunan Muria. Terutama seni suluk. Maka ia mengubah sejumlah suluk, di antaranya adalah suluk petuah “berilah tongkat pada si buta/beri makan pada yang lapar/beri pakaian pada yang telanjang”.

⁴⁹ R. Haris Cakra Dinata, *Sejarah Wali Songo*, (Cirebon: Amellia, 2007) h. 54

Sunan Drajat juga dikenal sebagai seorang bersahaja yang suka menolong. Di pondok pesantrennya, ia banyak memelihara anak-anak yatim-piatu dan fakir miskin

Sunan Kudus, Nama kecilnya Jaffar Shadiq. Ia putra pasangan Sunan Ngudung dan Syarifah (adik Sunan Bonang), anak Nyi Ageng Maloka. Disebutkan bahwa Sunan Ngudung adalah salah seorang putra Sultan di Mesir yang berkelana hingga di Jawa. Di Kesultanan Demak, ia pun diangkat menjadi Panglima Perang.

Sunan Kudus banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian ia berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara berdakwahnya pun meniru pendekatan Sunan Kalijaga: sangat toleran pada budaya setempat. Cara penyampaianya bahkan lebih halus. Itu sebabnya para wali –yang kesulitan mencari pendakwah ke Kudus yang mayoritas masyarakatnya pemeluk teguh-menunjuknya.

Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus. Bentuk menara, gerbang dan pancuran/padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus.

Suatu waktu, ia memancing masyarakat untuk pergi ke masjid mendengarkan tabligh-nya. Untuk itu, ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu

yang mengagungkan sapi, menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang surat Al Baqarah yang berarti “sapi betina”. Sampai sekarang, sebagian masyarakat tradisional Kudus, masih menolak untuk menyembelih sapi.

Sunan Kudus juga mengubah cerita-cerita ketauhidan. Kisah tersebut disusunnya secara berseri, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutannya. Sebuah pendekatan yang tampaknya mengadopsi cerita 1001 malam dari masa kekhalifahan Abbasiyah. Dengan begitulah Sunan Kudus mengikat masyarakatnya. bukan hanya berdakwah seperti itu yang dilakukan Sunan Kudus. Sebagaimana ayahnya, ia juga pernah menjadi Panglima Perang Kesultanan Demak. Ia ikut bertempur saat Demak, di bawah kepemimpinan Sultan Prawata, bertempur melawan Adipati Jipang, Arya Penangsang.n

Sunan Muria, Ia putra Dewi Saroh –adik kandung Sunan Giri sekaligus anak Syekh Maulana Ishak, dengan Sunan Kalijaga. Nama kecilnya adalah Raden Prawoto. Nama Muria diambil dari tempat tinggal terakhirnya di lereng Gunung Muria, 18 kilometer ke utara kota Kudus

Gaya berdakwahnya banyak mengambil cara ayahnya, Sunan Kalijaga. Namun berbeda dengan sang ayah, Sunan Muria lebih suka tinggal di daerah sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam.

Bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut adalah kesukaannya.

Sunan Muria seringkali dijadikan pula sebagai penengah dalam konflik internal di Kesultanan Demak (1518-1530), Ia dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah betapapun rumitnya masalah itu. Solusi pemecahannya pun selalu dapat diterima oleh semua pihak yang berseteru. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti⁵⁰.

B. Penyajian Data

Dari penelitian ini yang menjadi responden adalah 30 orang yang aktif Mengikuti wisata religi ziarah wali songo. Sedangkan untuk aturan skor atau nilai untuk masing-masing pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel X

Pengaruh Wisata religi Ziarah Wali songo

- Untuk jawaban A skor 3
- Untuk jawaban B skor 2
- Untuk jawaban C skor 1

⁵⁰ Moch. Saleh. *Sejarah wali songo dan budaya jawa*, (jakarta : Hidayat, 2004) h.69

b. Variabel Y

Peningkatan ibadah shalat berjamaah

- Untuk jawaban A skor 3
- Untuk jawaban B skor 2
- Untuk jawaban C skor 1

Table 4.4

Hasil angket variable X

No.	Nomor Item Pertanyaan															JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2	1	1	3	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	28
2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	29
3	3	1	1	2	3	2	2	2	1	1	3	2	2	2	3	30
4	1	1	1	3	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	23
5	1	1	1	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	24
6	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	24
7	1	1	1	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	24
8	3	1	1	1	3	3	3	2	1	2	2	1	2	2	3	30
9	1	1	1	2	3	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	25
10	3	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	33
11	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	26
12	1	1	1	3	2	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	25
13	3	1	1	2	2	3	3	1	1	2	2	2	1	2	2	28
14	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	29
15	1	1	1	2	2	3	2	3	1	2	2	2	1	1	1	25
16	2	3	3	2	3	1	2	2	2	2	3	1	2	2	3	33
17	2	2	1	2	3	2	1	2	1	2	2	3	2	3	3	31
18	3	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	26
19	3	1	1	3	3	2	3	3	1	2	3	2	2	2	2	33

20	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	28
21	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	27
22	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	2	3	35
23	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	22
24	2	2	1	2	2	1	3	3	1	1	2	1	3	2	2	28
25	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	24
26	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	30
27	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	33
28	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	3	25
29	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	32
30	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	33
Jumlah																

Keterangan :

- a. Nomor urut dari kiri ke kanan (no. 01 sampai no. 10) adalah nomor item atau pertanyaan.
- b. Nomor urut dari atas ke bawah (no. 01 sampai no. 24) adalah nomor responden.

Tabel 4.5

Hasil angket variable Y

No.	Nomor Item Pertanyaan															JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	25
2	2	1	1	3	2	1	2	3	1	2	2	1	2	3	2	28
3	2	3	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	29
4	3	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	21
5	2	2	1	1	1	1	2	3	2	2	2	1	2	2	1	25
6	2	2	1	3	1	1	3	3	1	2	1	1	2	2	1	26

7	2	2	1	1	1	1	2	3	1	2	1	1	2	1	2	23
8	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	21
9	2	1	1	3	2	1	2	3	1	2	2	1	2	3	2	28
10	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	31
11	3	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	22
12	2	1	1	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	27
13	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	28
14	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	23
15	2	2	1	3	1	2	3	3	1	2	2	1	2	2	1	28
16	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	34
17	2	1	1	3	2	1	2	3	2	1	1	2	2	2	2	27
18	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	34
19	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	36
20	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	35
21	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	24
22	3	2	2	1	1	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	33
23	2	1	1	1	1	1	3	2	3	2	2	2	2	3	2	28
24	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	24
25	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	40
26	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	37
27	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	32
28	2	2	1	1	1	3	3	1	2	2	3	1	2	2	2	28
29	3	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	32
30	3	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	2	2	3	2	38
Jumlah																867

Keterangan :

- a. Nomor urut dari kiri ke kanan (no. 01 sampai no. 10) adalah nomor item atau pertanyaan.

- b. Nomor urut dari atas ke bawah (no. 01 sampai no. 24) adalah nomor responden.

C. Analisis Data

1. Analisis data dalam bentuk perhitungan atau korelasi Product Moment.

Sebelum membuat analisis data dalam bentuk perhitungan, peneliti terlebih dahulu membuat hipotesis sebagaimana telah ada pada pembahasan terdahulu.

Hipotesis yang diambil oleh peneliti adalah hipotesis kerja (H_a) yaitu ada Pengaruh Wisata Religi Ziarah Wali Songo Terhadap Peningkatan Ibadah Shalat Berjamaah Masyarakat Dupak Masigit Kecamatan Bubutan Surabaya, dan hipotesis nol (H_0) yaitu tidak Pengaruh Wisata Religi Ziarah Wali Songo Terhadap Peningkatan Ibadah Shalat Berjamaah Masyarakat Dupak Masigit Kecamatan Bubutan Surabaya.

Setelah mendapatkan data, maka data tersebut dianalisis ke dalam tabel perhitungan untuk memperoleh angka indeks pengaruh antara variabel X dan variabel Y dengan berdasarkan skor aslinya, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6

**Perhitungan untuk memperoleh angka indeks pengaruh antara variabel X
dan variabel Y berdasarkan skor aslinya**

No.	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1.	28	25	784	625	700
2.	29	28	841	784	812
3.	30	29	900	841	870
4.	23	21	529	441	483
5.	24	25	576	625	600
6.	24	26	576	676	624
7.	24	23	576	529	552
8.	30	21	900	441	630
9.	25	28	625	784	700
10.	33	31	1089	961	1023
11.	26	22	676	484	572
12.	25	27	625	729	675
13.	28	28	784	784	784
14.	29	23	841	529	667
15.	25	28	625	784	700
16.	33	34	1089	1156	1122
17.	31	27	961	729	837
18.	26	34	676	1156	884
19.	33	36	1089	1296	1188
20.	28	35	784	1225	980
21.	27	24	729	576	648
22.	35	33	1225	1089	1155
23.	22	28	484	784	616
24.	28	24	784	576	672
25.	24	40	576	1600	960
26.	30	37	900	1369	1110
27.	33	32	1089	1024	1056
28.	25	28	625	784	700
29.	32	32	1024	1024	1024
30.	33	38	1089	1444	1254
Jumlah	X=843	Y=867	X ² =24071	Y ² =25849	x.y=24598

2. Mencari Mean dari Variabel

Dari tabel di atas dapat dicari mean dari variabel (X) dan variabel (Y) yaitu:

$$\begin{aligned} MX &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{843}{30} \\ &= 28,1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MY &= \frac{\sum Y}{N} \\ &= \frac{867}{30} \\ &= 28,9 \end{aligned}$$

Tabel 4.7

Interpretasi Nilai Mean

No.	Besarnya Mean	Interpretasi
1.	64-80	Sangat baik
2.	47-63	Baik
3.	30-46	Cukup
4.	13-29	Kurang baik
5.	4-12	Tidak baik

Dari perhitungan telah diperoleh MX sebesar 28,1 yang berarti perolehan tersebut kurang baik, sedangkan MY diperoleh sebesar 28,9 yang berarti perolehan tersebut dalam masih kurang baik. Kedua nilai mean dalam taraf kurang baik. Dari interpretasi sederhana ini dapat diketahui bahwa pengaruh wisata religi ziarah Wali Songo terhadap peningkatan ibadah shalat masyarakat Dupak Masigit Kecamatan Bubutan Surabaya berada pada kategori sangat rendah atau kurang baik.

D. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendistribusikan data ke dalam rumus asli product moment

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{30(24598) - (843) \cdot (867)}{\sqrt{\{30 \cdot 24071 - (843)^2\} \cdot \{30 \cdot 25849 - (867)^2\}}} \\
 &= \frac{737940 - 730881}{\sqrt{\{722130 - 710649\} \cdot \{775470 - 751689\}}} \\
 &= \frac{7059}{\sqrt{11481.23781}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{7059}{\sqrt{273029661}} \\
 &= \frac{7059}{16523,609} \\
 &= 0,427
 \end{aligned}$$

2. Menguji nilai koefisien korelasi Pearson Product Moment (rxy)

a. Pengujian nilai koefisien korelasi Pearson Product Moment.

Peneliti menggunakan dua cara untuk menguji nilai koefisien korelasi Product Moment yaitu dengan menggunakan cara kasar atau sederhana dengan melihat angka indeks korelasi Product Moment (rxy) yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan tabel interpretasi sederhana “r”

Tabel 4.8

Tabel Interpretasi Sederhana Nilai “r”

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

perhitungan (r_{xy}) yang diperoleh adalah sebesar 0,427. Bila dilihat dari tabel di atas nilai r_{xy} terletak pada interval 0,40 – 0,599. Hal ini dapat diartikan bahwa antara variabel (x) dan variabel (y) terdapat hubungan yang sedang.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan ada pengaruh Wisata religi ziarah wali songo terhadap peningkatan ibadah shalat berjamaah masyarakat dupak masigit bisa diterima sebab menyatakan hubungan yang sedang.

a. Interpretasi dengan menggunakan nilai “r”

$$\begin{aligned} Df &= N - nr \\ &= 30 - 2 \\ &= 28 \end{aligned}$$

Dengan memeriksa “r” tabel Product moment, dengan Df sebesar 28 pada taraf signifikansi 5% r tabel = 0,374 sedangkan nilai $r_{xy} = 0,427$.

Dengan diketahui bahwa r_{xy} lebih besar dari pada r tabel, pada taraf signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) **ditolak**.

Langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,427)^2 \times 100\% \\ &= 0,182 \times 100\% \\ &= 18,2 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan diperoleh pengaruh wisata religi ziarah wali songo terhadap peningkatan ibadah shalat berjamaah sebesar 18,2 % atau dibulatkan menjadi 18%.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari pengujian hipotesis diatas kita ketahui bahwa wisata religi ziarah wali songo memiliki pengaruh terhadap peningkatan ibadah shalat berjamaah masyarakat dupak masigit kecamatan bubutan surabaya. Berdasarkan dari perhitungan dengan menggunakan rumus Product Moment diketahui bahwa tingkat pengaruhnya sebesar 18% yang tergolong sangat rendah. Karena nilai rxy positif, maka hal ini menunjukkan bahwa wisata religi ziarah wali songo mempunyai pengaruh terhadap masyarakat dupak masigit Surabaya dalam Beribadah shalat berjamaah. Hal ini sesuai dengan teori yang dipakai oleh peneliti, yakni teori Struktural fungsionalisme.

Teori ini mengatakan bahwa media (wisata religi ziarah wali songo) yang berisi suatu pesan akan memberikan pengaruh kepada komunikan. Jadi, dalam penelitian ini, teori struktural fungsionalisme terbukti wisata religi ziarah wali songo mempunyai pengaruh terhadap masyarakat dupak masigit kecamatan bubutan surabaya dalam ibadah shalat berjamaah walaupun berada pada taraf signifikansi yang kurang baik.

Teori ini juga mengatakan, bahwa suatu kegiatan bisa mempengaruhi masyarakat yang mengikuti, dalam hal ini ialah ziarah wali

songo. Tahap pertama, orang yang mengikuti wisata religi ziarah wali songo akan bertambah pengetahuannya. Tahap kedua adalah perasaan orang yang mengikuti ziarah wali songo bisa berubah setelah mengikutinya. Sedangkan tahap terakhir akan berdampak pada segi perilaku baik berupa perilaku sosial maupun perilaku keagamaannya, yang mana dalam penelitian ini fokus kepada peningkatan ibadah shalat berjamaah.

. Hal itu juga ditunjukkan pada hasil penelitian ini. Yakni adanya Pengaruh Wisata religi Ziarah Wali songo terhadap Peningkatan Ibadah Shalat Berjamaah Masyarakat Dupak Masigit Kecamatan Bubutan Surabaya.